

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Hakikat pendidikan sangatlah identik dengan kehidupan manusia, sebab sejak dimanapun dan kapan pun manusia membutuhkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skil, dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 yang lalu. Dalam kurikulum mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Permendikbud No 37 Tahun 2018 yang mendeskripsikan kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama, setidaknya K13 memiliki empat Kompetensi Inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran yaitu Kompetensi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan ketrampilan (KI-4). Tiap tingkatan kompetensi dirumuskan berdasarkan pada kriteria tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

Taksonomi Bloom revisi terdapat enam kategori dimensi proses kognitif yang dimulai dari hierarki yang sederhana sampai yang paling kompleks. Tujuan pada jenjang yang lebih kompleks tidak akan tercapai apabila jenjang yang dibawahnya belum tercapai. Dimulai dari level paling rendah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam tingkatan tujuan belajar aspek kognitif dikenal dengan singkatan C1 sampai C6. Pada taksonomi Bloom revisi dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan dipisahkan, dikarenakan dimensi kognitif merupakan kata kerja sedangkan dimensi pengetahuan merupakan kata benda. Pemisahan ini didasarkan agar guru dapat mengukur jenis pengetahuan apa yang belum tercapai. Dimensi pengetahuan dikelompokkan menjadi empat macam pengetahuan dari yang sifatnya konkret hingga abstrak, yaitu pengetahuan faktual

kon

septual, prosedural dan metakognitif. Pencapaian dimensi kognitif pada KI-3 yang dilihat dari penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) dan dimensi pengetahuan berbeda disetiap jenjang pendidikan. Tingkat kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan penekanan dan fokus yang berbeda pula. Semakin tinggi tingkat kompetensi maka semakin kompleks pula intensitas proses pembelajaran dan pengalaman belajar serta penilaian. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis terhadap KI 3 untuk melihat tingkatan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik berdasarkan taksonomi Bloom revisi. Dimana analisis ini adalah kegiatan menguraikan material menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terkait satu sama lain dengan keseluruhan struktur dan tujuan.

Seperti yang ditetapkan dalam revisi taksonomi Bloom, dimensi-dimensi pengetahuan diantaranya empat sebagai berikut :

1) Pengetahuan secara faktual (*factual knowledge*)

Pengetahuan secara faktual bisa juga dikatakan dengan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri dari berbagai informasi. Dimensi pengetahuan ini berisi mengenai elemen-elemen dasar yang harus diketahui oleh siswa apabila mereka sedang mempelajari atau menyelesaikan masalah dalam suatu disiplin ilmu. Dalam artian lain, faktual diartikan dengan suatu pembelajaran yang senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Substansi atau materi pembelajaran yang berbasis pada fakta atau fenomena dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu sehingga tidak hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau semata-mata hanya dongeng.

Pengetahuan faktual terdiri dari pengetahuan terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik. Pengetahuan terminologi meliputi pengetahuan tentang label dan simbol verbal dan nonverbal. Seperti contoh, kata, angka, tanda, dan gambar. Pengetahuan faktual mencakup aspek-aspek pengetahuan istilah, peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan lain sebagainya. Misalnya, pengetahuan tentang langit dan bumi, pengetahuan tentang fakta-fakta budaya dan pranata sosial, pengetahuan tentang simbol-simbol bahasa, dan sebagainya.

1) Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*)

Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori dan klasifikasi. Kategori ini mencakup prinsip dan generalisasi tentang hal-hal yang abstrak dengan meringkas hasil-hasil yang telah diamati.

2) Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*)

Pada dimensi ini, lebih mengarah pada pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu. Pengetahuan ini lebih mencakup mengenai suatu ketrampilan, algoritme, tehnik, dan metode yang digunakan untuk menentukan dan atau menjustifikasi seperti “kapan melakukan sesuatu” dalam bidang ilmu tertentu. Dalam pengertian lain, pengetahuan prosedural ini menitikberatkan pada “suatu proses”. Proses yang mana mencakup tentang kapan suatu teknik, strategi, metode itu harus digunakan. Jadi dalam pembelajaran, siswa itu dituntut bukan hanya mengetahui tekniknya tapi juga harus bisa mempertimbangkan atau metode tertentu dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat menyelesaikan masalah dalam bidang ilmu

3) Pengetahuan metakognitif (*metacognitif knowledge*)

Pengetahuan ini lebih mencakup pengetahuan kognisi secara umum yang meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses-proses kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional dan pengetahuan diri. Perlu juga untuk diketahui bahwa dimensi pengetahuan yang diaplikasikan dalam kurikulum 2013, dapat dilihat pada lampiran permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.) Sedangkan dimensi ranah kognitif pada revisi teori Bloom terdapat enam tingkatan dalam proses berpikir seseorang, diantaranya sebagai berikut:

(1). Mengingat

Mengingat dapat diartikan sebagai munculnya ide tertentu yang berasal dari ingatan yang sudah lama. Apabila tujuan pembelajaran ialah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran, maka kategori kognitif yang tepat ialah mengingat. Proses kognitif ini meliputi:

(2). Mengenali

Mengenali atau mengidentifikasi. Yaitu, dengan cara membandingkan berita baru dengan informasi yang ada dalam memori yang lama. Format asesmennya: format benar salah (true-false), pilihan ganda, dan menjodohkan.

- b. Mengingat kembali. Yaitu, dengan cara mengambil kembali pengetahuan yang sudah ada di dalam memori jangka panjang. Format asesmen: essay atau soal cerita.

(1). Memahami

Memahami (*understand*) merupakan kegiatan yang melibatkan makna dari suatu materi yang dikonstruksi baik yang diucapkan, ditulis, digambar ataupun grafis oleh pendidik. Kategori ini meliputi: penafsiran, memberi contoh, pengklasifikasian, meringkas, kesimpulan, penjelasan

(2). Mengaplikasikan (*applying*)

Kategori ini melalui prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori ini sangat berhubungan dengan dimensi pengetahuan prosedural. Karena, siswa dituntut harus bisa menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar sesuai dengan prosedur yang ada. Proses kognitif ini terdiri dari mengeksekusi (apabila tugas hanya soal latihan) dan mengimplementasi

(3). Menganalisis (*analyzing*)

Menganalisis (*analyzing*) berarti dalam proses pembelajaran siswa melakukan perincian materi menjadi lebih detail dan mengaitkan hubungan antar materi tersebut. Proses ini meliputi: membedakan, mengorganisasikan, serta mengatribusikan (berpendapat)

(4). Mengevaluasi (*evaluating*)

Mengevaluasi ialah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang ada seperti kualitas, efisiensi, dan konsistensi. Diantara proses kognitif kategori ini yaitu memeriksa kebenarannya dan mengkritik yang melibatkan proses penilaian tentang suatu produk. Pada kategori ini lebih menekankan pada kemampuan mentransfer informasi.

(5). Mencipta (*creating*)

Mencipta (*creating*) berarti mengkolaborasikan antar bagian untuk mengolah menjadi sesuatu yang belum ada sebelumnya dan koheren atau membuat sesuatu produk yang orisinal. Siswa diminta mengolah produk yang belum pernah ada sebelumnya dengan menggunakan sejumlah elemen baru. Dalam kaitannya dengan pendidikan, mencipta ini maksudnya menciptakan produk yang khas tetapi yang dapat dilakukan oleh semua siswa. Artinya, menyintesis informasi atau materi untuk membuat hal baru seperti contoh melukis, menulis, serta membangun. Kategori ini melalui tiga proses yakni merumuskan (menggambarkan masalah), merencanakan (mendesain), serta memproduksi (melaksanakan rencana).

Tabel 1.1. Kompetensi 1 dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan
	1.2. Menghayati nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial
	1.3. Mengakui peran Roh Kudus dalam membarui kehidupan orang beriman
	1.4. Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
	1.5. Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI DASAR
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun,	2.1. Mengembangkan perilaku sebagai pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa

<p>percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.2. meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial</p>
	<p>2.3. Mersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu</p>
	<p>2.4. Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas</p>
	<p>2.5. Merespons keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam</p>
	<p>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan 4. mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang</p>	<p>3.1. Menganalisis ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa</p>
	<p>3.2. Memahami makna nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan</p>
	<p>3.3. Memahami peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman</p>
	<p>3.4. Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas</p>
	<p>3.5. Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam</p>

dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan minatnya untuk memecahkan masalah	
KOMPETENSI INTI 4 (KETRAMPILAN)	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Membuat karya yang berkaitan dengan ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa
	4.2. Menerapkan nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan melalui berbagai aktivitas
	4.3. Menyajikan presentasi berkaitan dengan peran Roh Kudus sebagai pembaharu dengan mengacu pada Alkitab
	4.4. Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
	4.5. Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran dimana guru membagi siswa kedalam kelompok kecil yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak melibatkan peran siswa secara lebih aktif dimana pada model pembelajaran ini siswa cenderung lebih dapat melibatkan diri. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran Think Pair Share. Pada model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan hasil pemikiran mereka dan bisa saling berbagi pengetahuan yang mereka tahu sehingga aktivitas belajar dapat meningkat karena peran siswa yang lebih aktif. Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking,

pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented). Model pembelajaran Think-Pair-Share diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran Think-Pair-Share itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2008, h. 57) bahwa, “*ThinkPair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari yang sebelumnya sehingga saat pelaksanaan proses pembelajaran seorang guru perlu melakukan asesmen berupa tes lisan maupun tulisan untuk mengetahui keberhasilan belajar yang ideal bagi siswa yang dapat dilihat dari hasil belajarnya setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu. Menurut Nasition, (2017:9) Selain itu, hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu perlu di tingkatkan karena merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar, bahkan hasil belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa.

SMP Negeri Satu Atap Oenam yang terletak di JL. Sonbai jurusan Eban km 17, kecamatan Polen Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan jumlah siswa kelas VIII A 29 siswa dan kelas VIII B 25 siswa dan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti hanya satu orang saja. Berdasarkan kenyataannya bahwa pembelajaran belum tercapai sebagaimana mestinya, (1) proses pembelajaran masih berpusat kepada guru dengan menggunakan metode konvensional yang berupa ceramah dan pemberian tugas, (2) Model pembelajaran kooperatif *think pair share* belum pernah diterapkan (3) guru menjelaskan

pembelajaran secara terpisah, (4) selain itu siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah, hal tersebut menyebabkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti rendah. Karena permasalahan sikap inilah maka disinilah pentingnya peran guru dalam memupukan dan mengembangkan sikap siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Berdasarkan observasi telah didapat data yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa siswa kelas 8A 29 siswa, yang mengikuti ulangan harian hanya 28 siswa yang mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, sedangkan 1 siswa yang lain masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 73. Sedangkan untuk kelas 8B 25 siswa yang mengikuti ulangan harian hanya 7 siswa yang mendapat nilai diatas, kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, sedangkan 12 siswa yang lain masih dibawah KKM yaitu 60.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DAN BUDI PAKERTI KELAS VIII SMP NEGERI SATU ATAP OENAM, KECAMATAN POLEN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN TAHUN PELAJARAN 2021”**

1.2. Identifikasi masalah

Adapun identifikasi masalah adalah :

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa masih rendah terbukti dengan banyak siswa yang nilainya belum memenuhi KKM.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakertidi SMP Negeri Satu Atap Oenam umumnya adalah model pembelajaran (konvensional), sehingga setiap pembelajaran masih bersifat monoton dan peserta didik cenderung pasif.

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh model pembelajaran tipe *think pair share* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti dibatasi pada ranah kognitif KI.3 (pengetahuan)

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oenam ?

1.5. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

a. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui adanya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Oenam.

b. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademik :

1. Sebagai bahan masukan yang bernilai bagi FKIP-UKAW program studi IPT Khususnya pengembangan mata kuliah Belajar dan Pembelajaran

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, memiliki pengalaman belajar dengan pembelajaran *kooperatif tipe think pair share*.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembaca terutama bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti.
3. Sebagai bahan masukan yang positif bagi calon guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pakerti, dalam meningkatkan hasil belajar siswa.